

GERAKAN “FEMINISME HURA-HURA” MARI JEUNG REBUT KEMBALI DALAM VIDEO MUSIK TIKA AND THE DISSIDENT (STUDI SEMIOTIKA)

Martha Gloria Regelinda Janggat¹⁾, I Dewa Ayu Sugiarica Joni²⁾, Ni Made Ras Amanda Gelgel³⁾
^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
Email: marthagloria95@gmail.com¹⁾, idajoni11@gmail.com²⁾, rasamanda13@gmail.com³⁾

ABSTRACT

This research titled Gerakan “Feminism Hura-Hura” Mari Jeung Rebut Kembali di Video Musik Tika and The Dissident (Studi Semiotika). In 2016 Tika and The Dissidents released a single called “Tubuhku Otoritasku” and Mari Jeung Rebut Kembali with collaborators making the music video that shows the freedom expression and had a big role in perceiving and influencing audience towards the mindset of women in society. The purpose of this research is to know how the movement of feminism in “Tubuhku Otoritasku” music videos. The type of this research is qualitative research with a constructivist paradigm and using approach analysis of Charles Sanders Peirce’s semiotic. The data source used in this research consists of primary data form the scene, background, or lyrics and secondary sources are from the articles, websites, and publications. The result of this research is the radical feminist movement that can be seen in the music video

Keywords: *Feminism, Charles Sanders Pierce Semiotic’s, Tika and The Dissident Band*

1. PENDAHULUAN

Musik adalah lambang dari hal-hal yang berhubungan dengan adanya ide-ide dan juga perilaku suatu masyarakat (Merriam, 1964:32-33). Menurut para filsuf (dalam Susantina, 2004: 2), musik menampilkan banyak hal yang tidak dapat diekspresikan dengan lugas, seperti kata-kata maupun jenis seni lainnya. Mereka juga mengatakan bahwa musik lebih ekspresif untuk mengungkapkan perasaan dari bahasa baik lisan atau tulisan. Dalam perkembangannya musik dapat dinikmati dalam berbagai media yang mendukung pengguna untuk menikmati serta membagi musik favorit dengan prasarana media sosial. Portal media untuk menikmati dan berbagi musik diantaranya adalah *mySpace*, *Soundcloud* dan juga *YouTube*. Menurut hasil survei *Pew Research* pada tahun 2014, *YouTube* menjadi jejaring sosial terbesar

kedua setelah *Facebook* yang dipakai banyak orang karena penggunanya dapat mendengarkan musik favorit mereka, serta melihat video klip dari musik tersebut dengan mudah. *Youtube* resmi dirilis pada bulan Mei 2005 dan didirikan oleh *Chad Hurley*, *Steve Chen*, dan juga *Jawed Karim* (<http://www.cnnindonesia.com>). Selain penikmat musik, para produser, serta pembuat musik atau musisi juga memanfaatkan *YouTube* sebagai media untuk mempromosikan, dan menyebarluaskan karya mereka. Tema yang diangkat pun beragam mulai dari kisah cinta, kekerasan, rasisme, stereotip seksual dan lain sebagainya.

Di Indonesia, banyak orang yang memanfaatkan *YouTube* sebagai media penyebaran karya, salah satunya adalah *Tika & The Dissidents*. Grup musik ini terdiri dari vokalis yaitu *Kartika Jahja*, *Susan Agiwitanto*

sebagai *bassist*, Lucky Annash sebagai pianis dan *drummer* yaitu Okky Rahman Oktavian. Tika & The Dissidents mengusung musik yang menggabungkan *jazz, blues, tango hingga punk*, mereka kerap memadukan lirik-lirik lagunya dengan pilihan tema unik mulai dari kritik pemerintahan, buruh bahkan tema yang cukup sensitif yaitu homoseksualitas.

Pada tahun 2016 Tika and The Dissidents merilis album "Merah", yang terdiri dari 7 lagu, dan salah satu diantaranya adalah "Tubuhku Otoritasku". Lagu ini ditulis tahun 2012 dan rilis berterpatan dengan perayaan Hari Perempuan Internasional di Jakarta pada bulan Maret 2016. Video musik "Tubuhku Otoritasku" turut menampilkan 32 perempuan dari berbagai latar belakang, masing-masing dari mereka memilih pada bagian tubuh mana mereka ingin menuliskan pernyataannya. Video musik ini dimulai dengan beberapa perempuan yang dengan lancar menceritakan pengalaman mereka atas masyarakat yang memberi label terhadap mereka.

Video ini dibuat oleh komunitas Mari Jeung Rebut Kembali dan bekerjasama dengan "Bersama Project" dan *Sounds from the Corner*. Komunitas Mari Jeung Rebut Kembali adalah kolektif lima perempuan Indonesia yang memulai gerakan *body positivity* dan otoritas tubuh di kalangan perempuan. Meminjam pepatah populer "mari bung rebut kembali", yang diambil dari lirik lagu anti-kolonial, mereka mengganti kata aslinya "bung", dengan kata "jeung". Seperti pepatah aslinya, Mari Jeung Rebut Kembali adalah seruan untuk mengambil kembali dan merebut kembali sesuatu. Jika kedaulatan nasional adalah tujuannya saat itu, sekarang yang

dipertaruhkan adalah kebebasan individu seorang perempuan untuk mengatur tubuhnya sendiri. Mari Jeung Rebut Kembali terdiri dari sekelompok feminis yaitu aktivis gender dan pakar strategi media sosial Shera Rindra, seniman dan inisiator aktivis kreatif underground Ika Vantiani, dan dosen dan pemusik Teraya Parameshta dan Kartika Jahja atau Tika sebagai vokalis Tika and The Dissidents yang juga menjadi anggota komunitas Mari Jeung Rebut Kembali. (<http://magdalene.co>)

Bentuk ekspresi kebebasan dari video musik "Tubuhku Otoritasku" berperan besar dalam mempengaruhi persepsi penonton terhadap label perempuan dalam masyarakat. Video musik "Tubuhku Otoritasku" juga menyuarakan anti *labeling* atau menghapus stereotip yang ditampilkan komunitas Mari Jeung Rebut Kembali dalam video musik "Tubuhku Otoritasku" menjadi suatu usaha untuk menghapus norma-norma yang dapat membatasi gerak kaum perempuan. Pembatasan yang berupa label terhadap perempuan ini merupakan bentuk dari dominasi atau kekerasan simbolik terhadap perempuan. Kekerasan simbolik menjadi wujud sebuah makna logika yang bias tetapi secara halus dapat dipaksakan kepada pihak lain sebagai sesuatu yang benar (Roekhan dalam Alnashava, 2012). *Anti labeling* tentang perempuan adalah cara yang dilakukan oleh komunitas Mari Jeung Rebut Kembali dalam video musik "Tubuhku Otoritasku" dan untuk selebrasi terhadap kecantikan yang dimiliki setiap perempuan. Fenomena tersebut terdapat dalam video musik "Tubuhku Otoritasku" yang dapat dilihat dari tanda, lambang, simbol yang terkait dengan persepsi

individu. Menurut Peirce tanda adalah sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang mengawali seseorang untuk menalar hal tertentu (Berger, 2000:11-22). Untuk mengetahui pesan yang coba disampaikan melalui video musik tersebut, maka akan dilakukan analisa semiotika dalam video musik Tika & The Dissidents; Tubuhku Otoritasku dengan menggunakan teori semiotika Peirce.

2. KAJIAN PUSTAKA

Konsep Feminisme

Menurut June Hannam (2007:22) dalam buku Feminism, kata feminisme diartikan sebagai pengakuan atas ketidakseimbangan kekuatan dua jenis kelamin, dengan ketentuan peran wanita ada dibawah pria. Keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial dan maka dari itu dapat diubah.

Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan denganya: cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimnya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya (Sudjiman, 1992: 5). Semiotika adalah ilmu yang bertujuan untuk mencari makna tanda juga hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda seperti teks, iklan dan berita. Sesuai dengan sistem tanda yang bersifat amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut, maka pemikiran pengguna tanda menjadi hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada. Salah

satu pakar semiotika adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914) yang dapat dianggap sebagai pemuka semiotika modern selain Ferdinand de Saussure (1857-1913). Semiotika menurut Charles Sanders Peirce adalah sebuah nama lain bagi logika, yakni doktrin formal tentang tanda-tanda (Krisyanto, 2006: 262). Charles Sanders Peirce di dalam ilmu semiotika menyatakan bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang (Lechte, 2001:227).

Video dalam Semiotika Visual

Sumbo Tinarbuko dalam Semiotika Komunikasi Visual tahun 2008, semiotika komunikasi visual sebagai metode kajian masuk ke dalam berbagai cabang keilmuan. Hal ini memudahkan cara pandang wacana sosial untuk menjadi fenomena bahasa. Pada dasarnya, desain komunikasi visual merupakan ilmu untuk dimana konsep komunikasi maupun ungkapan kreatif di berbagai media digunakan untuk menyampaikan pesan secara visual. Selanjutnya, elemen-elemen grafis yang berbentuk gambar, tatanan huruf, komposisi warna, *layout* sampai musik ataupun suara dikelola dan akhirnya gagasan dapat diterima oleh orang atau kelompok sebagai penerima pesan (Kusrianto, 2007:2).

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian dalam penelitian ini berbentuk kualitatif dengan paradigma konstruktivis.

Sumber Data

Sumber data yang ada dalam penelitian dibagi menjadi 2 sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer yang dimaksud adalah adegan, latar, maupun lirik dalam musik video "Tubuhku Otoritasku". Sedangkan data sekunder dalam penelitian adalah data dari artikel, website dan terbitan lain yang relevan sebagai bahan penelitian. Oleh karena penelitian ini lebih memfokuskan kepada analisis semiotik terhadap lewat video musik "Tubuhku Otoritasku".

Unit Analisis

Dalam penelitian kali ini unit analisis yang digunakan adalah video musik "Tubuhku Otoritasku".

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah studi bahan yang sangat berguna di dalam suatu penelitian seperti foto, video dan film (Bungin, 2007:126).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian kali ini adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis semiotik model Charles Sanders Peirce sebagai acuan analisis.

Teknik Penyajian Data

Teknik Penyajian data penelitian menggunakan bentuk tabel untuk pemaparan hasil penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Grup musik Tika & the Dissidents adalah salah satu band yang menyuarakan isu tentang perempuan lewat karyanya. Tika and The Dissident sudah merilis video klip berjudul "Tubuhku Otoritasku" yang lagunya diambil dari album berjudul Merah. Dikutip dari www.dewimagazine.com, "Tubuhku Otoritasku" rilis pada Festival Tubuhku Otoritasku di Kemang, Jakarta dan menceritakan hal yang sering terlupa yaitu otoritas setiap manusia, baik sebagai subjek bahkan menjadi objek.

Video musik "Tubuhku Otoritasku" yang berdurasi 4 menit menampilkan 30 perempuan dari etnis, ras, usia, tipe tubuh dan gaya berpakaian yang berbeda-beda. Para perempuan tersebut kemudian muncul dalam video dengan coretan di tubuhnya yang menjadi bentuk perlawanan terhadap *labeling* seputar tubuh perempuan. Mengusung aliran musik *rock n roll*, video musik "Tubuhku Otoritasku" juga memiliki lirik yang berani untuk menyuarakan hak bagi perempuan.

Pembuatan video musik "Tubuhku Otoritasku" diproduksi serta disutradarai oleh komunitas Mari Jeung Rebut Kembali dibantu *dengan Sounds From the Corner* dan Yayasan Bersama Project. Dilansir dari Magdalene.co, komunitas Mari Jeung Rebut Kembali adalah kolektif lima perempuan Indonesia yang memulai gerakan *body positivity* dan otoritas tubuh di kalangan perempuan. Meminjam pepatah populer "mari bung rebut kembali", yang diambil dari lirik lagu anti-kolonial,

mereka mengganti kata aslinya "bung", dengan kata "jeung". Seperti pepatah aslinya, "Mari Jeung Rebut Kembali" adalah seruan untuk mengambil kembali dan merebut kembali sesuatu. Jika kedaulatan nasional adalah tujuannya saat itu, sekarang yang menjadi fokusnya adalah kebebasan individu seorang perempuan untuk mengatur tubuhnya sendiri. Mari Jeung terdiri dari sekelompok feminis yaitu aktivis gender dan pakar strategi media sosial Shera Rindra, seniman dan inisiator aktivis kreatif underground Ika Vantiani, dosen dan pemusik Teray Paramehta dan Kartika Jahja atau Tika sebagai vokalis Tika and The Dissident yang juga menjadi anggota komunitas Mari Jeung Rebut Kembali.

Dikutip dari *whiteboardjournal.com* "Tubuhku Otoritasku" menyampaikan isu perempuan tanpa basa basi dalam lirik dan video untuk menonjolkan bahwa otoritas kini telah menjamah bagian paling personal diri perempuan, dengan harapan orang mulai mengetahui makna dan batasan otoritas. Dengan pemahaman yang cukup maka sekat akan tercipta untuk membela diri dari celaan berdasarkan penilaian masyarakat. Lagu dan video musik "Tubuhku Otoritasku" mengajak kita mengenal wilayah antara subjek dan objek untuk menemukan kesetaraan yang ada di masyarakat, karena tubuhku adalah otoritasku.

Sesuai dengan kerangka konseptual, dalam video klip terdapat unsur komunikasi non-verbal seperti bahasa ritme (irama), bahasa musikalisasi (instrumen musik), bahasa nada, dan bahasa performa

(penampilan). Penggunaan bahasa performa (penampilan) meliputi dari bahasa tubuh, ekspresi wajah, unsur pakaian (fashion), dan segala atribut yang ada dalam video klip (Sobur,2003:122). Video klip "Tubuhku Otoritasku" menjadi bagian dari semiotika visual yang mempelajari konsep-konsep komunikasi melalui berbagai media untuk memberikan suatu pesan visual dengan mengelola beberapa aspek seperti gambar, tatanan huruf, komposisi warna, *layout* sampai musik dan suara dan nantinya dapat ditangkap oleh penerima pesan (Kusrianto, 2007:2).

Video musik "Tubuhku Otoritasku" memperlihatkan realitas tentang perempuan yang ada di masyarakat melalui komunitas "Mari Jeung Rebut Kembali". Bagaimana gerakan feminisme yang lebih dikenal dengan sebutan emansipasi di Indonesia diwujudkan dalam adegan-adegan, monolog, bahkan hingga setting yang ada dalam keseluruhan video musik. Berdasarkan hasil temuan, video musik "Tubuhku Otoritasku" ini menampilkan gerakan feminisme yang lebih dikenal dengan sebutan emansipasi di Indonesia. Teori feminisme mulai masuk karena kesadaran bahwa dalam sejarah peradaban manusia, perempuan diperlakukan secara kurang adil, bahkan dilecehkan (Muttaqim, 2003: 23). Jika mengacu pada aliran-aliran feminisme yang muncul selama tiga gelombang yaitu liberal, radikal, marxis, sosialis dan juga ekofeminisme, maka penelitian ini mengarah pada aliran feminisme radikal dan sosialis. Dimana video Musik "Tubuhku Otoritasku" tidak lagi memperjuangkan

persoalan perempuan yang harus sejajar dengan laki-laki serta menyuarakan agar masyarakat harus ikut mengubah pandangan secara menyeluruh, sampai dengan lembaga-lembaga termasuk sosial fundamental. Gerakan feminisme radikal di video musik "Tubuku Otoritasku" digambarkan dengan perempuan-perempuan dari komunitas Mari Jeung Rebut Kembali yang berbicara tentang dominasi budaya patriarkis, genderisme, dan seksisme.

Video musik "Tubuhku Otoritasku" menampilkan 30 perempuan dengan penampilan yang beragam dan hadir dengan cerita masing-masing melalui mimik wajah, gestur dan coretan seruan akan hak mereka yang otoritas tubuhnya telah direbut. Dimulai dengan perempuan yang mendapat pertanyaan mengapa ia harus berolahraga dengan tubuh yang sudah kurus, serta perempuan yang diejek sebagai monyet karena adanya pelabelan lewat bentuk fisik seorang perempuan.

Dalam video musik "Tubuhku Otoritasku" terdapat banyak isu feminisme yang ditampilkan, salah satunya isu kekerasan seksual. Dalam *scene* 1 tampil seorang perempuan dengan hijabnya yang berkata bahwa kekerasan seksual bisa terjadi kepada perempuan manapun, walaupun sudah memakai baju tertutup sekalipun. Di Indonesia, angka kekerasan seksual masih sangat tinggi dan bisa terjadi ke siapa saja tanpa melihat pakaian yang digunakan. Menurut data kekerasan seksual dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) di tahun 2015 terdapat 16.217

kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan kepada Komnas Perempuan (tirta.id).

Selain kekerasan seksual, video musik "Tubuhku Otoritasku" ini juga menyuarakan isu kebebasan otoritas tubuh. Dalam *scene* 2, salah satu perempuan dari komunitas iMari Jeung Rebut Kembali mendapat pertanyaan mengapa ia harus berolahraga dengan tubuh yang sudah kurus, dengan mimik wajah yang terlihat bingung perempuan tersebut merasa tidak nyaman dengan pertanyaan itu. *Scene* 3 juga menunjukkan bahwa Tika dianggap harus mendengarkan saran dari pasangannya untuk pemilihan gaya rambutnya, hal ini merupakan konsep tradisional yang menempatkan perempuan sebagai makhluk kelas dua yang sudah mengakar dalam masyarakat patriarki. *Oxford Advanced Learner's Dictionary* menyebutkan *patriarchy refers to a society, a system, or a country that is ruled or controlled by men* (2000: 1110) dan membuat kuasa perempuan terhadap tubuhnya dibatasi, contohnya lewat pertanyaan yang muncul tidak hanya dari kaum pria tapi juga perempuan yang masih berpegang pada budaya patriarki. Menurut Dant (2003:88) Hak kebebasan yang asasi adalah saat perempuan berhak menentukan sendiri bagaimana penampilannya di depan orang lain dan di wilayah publik. Hak kebebasan ini juga termasuk menentukan sanksi sosial dari masyarakat.

Selain itu dalam *scene* 4 dan 5, terlihat perempuan yang membuka kancing outer-nya dan memperlihatkan coretan

“BEBAS MERDEKA” di bagian dadanya, ada juga yang menyingkap terusnya dengan coretan “TUBUHKU URUSANKU” di bagian paha. Coretan “Bebas Merdeka” dan “Tubuhku urusanku” menjelaskan bahwa otoritas tubuh adalah hal yang pribadi untuk setiap individu. Hal tentang kepemilikan tubuh seringkali menyebabkan tubuh perempuan selalu diatur dalam beragam aturan dan seringkali disalahkan dalam beragam permasalahan meski korbannya ialah si perempuan sendiri. Di Indonesia, persoalan kepemilikan tubuh yang harusnya bersekut seringkali diatur oleh pemerintah dan masyarakat lewat peraturan daerah seperti Perda Syariat. Perda tersebut menuai kritik, karena kebebasan perempuan dalam berpakaian dianggap telah di kontrol kekuasaan yang ada, padahal setiap individu harusnya memiliki kekuasaan penuh untuk mendapat kedaulatan atas tubuhnya.

Video Musik “Tubuhku Otoritasku” turut memperlihatkan bagaimana perempuan sering mendapat label negatif dari masyarakat karena penampilannya. Dalam *scene* 6 dan 7, perempuan ditampilkan kerap mendapat label bahwa bentuk ideal tubuh mereka adalah kurus sehingga tidak perlu berolahraga. Perempuan juga harus memiliki rambut panjang untuk mengamini ciri-ciri feminim menurut masyarakat. Hal tersebut ditandai dengan pertanyaan orang terhadap Tika saat ia terlihat dengan potongan rambut pendek yang tidak simetris, di mana salah satu sisi rambut lebih panjang dari sisi yang lain. Perempuan juga diidentikkan dengan sifat emosional, lemah lembut, tidak mandiri,

pasif, ataupun secara garis besar dapat dibidang sebagai lawan dari identitas laki-laki yang rasional, agresif, dan mandiri. Stereotip ini sangat berpengaruh pada cara pandang masyarakat terhadap perempuan (Dzuhayatin, 1998:12, dalam Darmosuwono, 2000:158).

Pelabelan negatif ini juga ditemukan dalam *scene* 8, dimana seorang perempuan dengan pakaian dan turban ungu memakai make-up di wajah sembari memperlihatkan belakang telapak tangan yang berisi coretan “DANDANANKU”, kemudian membalik telapak tangan dengan coretan “BUKAN” dan “URUSANMU”. Adapun lirik yang tersirat dalam *scene* 8 ini adalah:

“Dobrakkan, rombak stigma usang mereka..”
Lirik tersebut adalah seruan Tika and The dissident yang mau menghapus pelabelan yang mengakibatkan perempuan yang selalu terikat dengan stereotip-stereotip yang usang atau sudah tua dan tidak relevan lagi di masa sekarang. Visual yang ada dalam *scene* ini dipertegas dengan penggunaan make-up di wajah sebagai bentuk penghapusan label dan juga coretan “DANDANANKU, BUKAN URUSANMU”. Meskipun kerap mendapat label, dalam *scene* 9 Tika kembali muncul dengan memakai *tube shirt* yang terbuka dan menunjukkan banyak bagian tubuhnya sebagai ketidakpeduliannya terhadap label yang akan didapatnya dari cara berpakaian. Tika kemudian menghapus coretan “PENDEK” dan “Bekas Luka” yang membuat perempuan harus menutup tubuhnya agar tidak menerima celaan dari

masyarakat. *Scene* ini menyisakan coretan “Luar Biasa” di bagian perut Tika sebagai bentuk perayaan bahwa tubuh setiap perempuan sempurna tanpa adanya label dari media ataupun masyarakat.

Selain *labeling*, video musik ini juga menggambarkan bahwa perempuan sering terjerat *victim blaming* dalam kasus pelecehan seksual yang menimpanya. Di Indonesia, pernah muncul *statement* dari pejabat daerah di Aceh Barat yaitu Ramli Mansur bahwa “*When women don't dress according to syariah law, they are asking to get rapped*” yaitu saat perempuan tidak berpakaian sesuai dengan hukum syariah, maka dia meminta untuk diperkosa. Cara berpakaian perempuan bahkan seringkali diatur oleh media yang seringkali menyorot pakaian korban yang dianggap menjadi pemicu perkosaan dengan pakaian yang terbuka. Dalam buku *Feminisme dan Antropologi* milik Henrietta L. Moore, negara memiliki seperangkat ideologis yang berperan memperkuat dan mereproduksi ideologi dominan yang bertujuan mendisorganisasikan, mengontrol, dan melembagakan aktivitas perempuan. Seperangkat ideologis tersebut adalah media, sistem pendidikan, partai politik, institusi agama, dan keluarga. Dimana ideologi ikut ambil bagian dalam mengontrol tubuh perempuan.

Scene 10 menjelaskan lebih mendalam mengenai kasus *victim blaming*, dimana seorang perempuan yang memakai busana hitam dan riasan wajah dan berkata jika “kekerasan seksual ga pernah ada hubungannya dengan pakaian..”

Dalam video musik “Tubuhku Otoritasku” gerakan feminisme seperti kebebasan orientasi seksual juga turut diperlihatkan. Hal tersebut masuk ke dalam *scene* 11 yang ditandai adegan seorang perempuan dengan rambut pendek menarik ke bawah tanktop hitamnya, sehingga terlihat coretan “MY BODY MY SEXUALITY” dari atas dadanya, hingga ke leher. Video Musik merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa tulisan, gambar bergerak, suara maupun gabungan antara tulisan, suara, dan gambar bergerak. Video musik “Tubuhku Otoritasku” bertujuan untuk menyampaikan pesan dengan semiotika visual yang menampilkan feminisme radikal dari gerakan menentang isu kekerasan terhadap perempuan, gerakan kuasa atas kepemilikan tubuh perempuan, gerakan menentang label terhadap perempuan, gerakan menentang perempuan sebagai pemicu kekerasan seksual dan gerakan mendukung kebebasan orientasi seksual. Video musik “Tubuhku Otoritasku” yang menampilkan 30 perempuan dari komunitas Mari Jeung Kembali yang ingin menyatakan kepada masyarakat bahwa tubuh perempuan bukanlah sumber masalah. Sehingga dapat dikatakan video musik “Tubuhku Otoritasku” dari Tika and The Dissidents menampilkan gerakan feminisme radikal dan sosialis melalui simbol-simbol, bahasa lisan, ataupun berupa gambar yang diperoleh dari adegan dalam musik video.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah video musik “Tubuhku Otoritasku” menampilkan gerakan feminisme radikal dan feminisme sosialis yang ditampilkan komunitas Mari Jeung Rebut Kembali dalam menyuarakan hal-hal seperti hak-hak reproduksi, seksualitas termasuk juga hubungan sesama jenis atau lesbianisme, relasi kuasa perempuan, seksualitas dan relasi kuasa anantara perempuan dan laki-laki, serta tentang kepemilikan tubuh. Ada juga gerakan feminisme radikal dapat dilihat dari 5 gerakan yang ada dalam video musik “Tubuhku Otoritasku” yaitu gerakan menentang isu kekerasan terhadap perempuan, gerakan kuasa atas kepemilikan tubuh perempuan, gerakan menentang label terhadap perempuan, gerakan menentang perempuan sebagai pemicu kekerasan seksual dan gerakan mendukung kebebasan orientasi seksual. Selanjutnya, gerakan Feminisme radikal tersebut juga terlihat dari lirik lagu, coretan di tubuh, gerakan badan, potongan rambut, gaya berpakaian komunitas Mari jeung Rebut Kembali yang ditampilkan dalam video musik. Berdasarkan tiga hal di atas dapat disimpulkan bahwa video musik “Tubuhku Otoritasku” menampilkan gerakan feminisme khususnya radikal dan sosialis.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta:
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika
- Dant, Tim. 2003. *Critical Social Theory: Culture, Society*. London : SAGE Publications. First Published
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hornby, A. S, 1995, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, New York: Oxford University Press.
- Krisyanto, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer: dari Strukturalisme Sampai Posmodernitas*. Penerjemah A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius
- Merriam P. 1964. *The Anthropology Of Music*. Illinois: Northwestern University Press
- Mutaqqim, Abdul. 2003. *Tafsir Feminis Versus Tafsir Patriarki*. Yogyakarta: Sabda Persada Panuti Sudjiman dan Aart Van
- Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prasetijo, R. dan J. J. O. IhalauW. 2004. *Prilaku Konsumen*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Pujileksono, Sugeng. 2015.

Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang : Intrans Publishing.

Ratmanto, Teguh. 2004. Tulisan Dengan Judul: Pesan: Tinjauan Bahasa Semiotika, dan Jeurmetika. Bandung: Mediator Jurnal Komunikasi

Rosdakarya.Danesi, Marcel. 2004. Pesan, Tanda dan Makna. Yogyakarta: Jalasutra

Sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Susantina, Sukatmi. 2004. Nada-nada Radikal, Perbincangan para Filsuf Tentang musik. Yogyakarta: Panta Rhei Offset.

Tinarbuko, Sumbo. (2008). Semiotika Komunikasi Visual. Yogyakarta. Jalansutra.

Referensi Internet

Anderson, Monica (2015). "5 facts about online video, for YouTube's 10th birthday". (Diakses pada Desember 2016 pukul 20:25WITA). Tersedia[online]: [http://www.pewresearch.org/fact-tank/2015/02/12/5-facts-about-onlinevideo-for-youtubes-10th-birthday//](http://www.pewresearch.org/fact-tank/2015/02/12/5-facts-about-onlinevideo-for-youtubes-10th-birthday/)

Bhaskara, Ign. L. Adhi Bhaskara. 2017. Wanita Indonesia dalam Belenggu Kekerasan.(Diakses pada 27

September 2017 pukul 17:30 WITA) Tersedia [online]: <https://tirto.net/wanita-indonesia-dalam-belenggu-kekerasan-bB1H>

Makhsara, Ivan (2016). Tika &The Dissidents Mengusung Hak Perempuan dalam VideoMusik iTubuhku Otoritasku. (Diakses pada Desember 2016 pukul 19.20 WITA). Tersedia[online]: <http://rollingstone.co.id/article/read/2016/03/15/140506738/120010181/tika-amp-the-dissidents-mengusung-hak-perempuan-dalam-video-musiktubuhkuotoritasku->"

Muashomah (2010). ANALISIS LABELLING PEREMPUAN DENGAN TEORI FEMINISME PSIKOANALISIS: STUDI KASUS MAJALAH REMAJA OLGA! (Diakses pada 3 Maret 2017 pukul 10.58 WITA). Tersedia[online]: [https://www.researchgate.net/publication/307668045_ANALISIS_LABELLING_PEREMPUAN_DENGAN_TEORI_FEMINISME_PSIKOANALISIS_STUDI_KASUS_MAJALAH_REMAJA_OLGA"](https://www.researchgate.net/publication/307668045_ANALISIS_LABELLING_PEREMPUAN_DENGAN_TEORI_FEMINISME_PSIKOANALISIS_STUDI_KASUS_MAJALAH_REMAJA_OLGA)

Pamungkas, Giri (2012). Ekspresi Kebebasan sebagai Bentuk Emansipasi Wanita Dalam Video Klip Musik Lady Gaga; Telephone, Bad Romance, dan Alenjandrof. (Diakses pada 19 Maret 2017 pukul 15:30 WITA).

Tersedia[online]:†http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak_20308391.pdf

Roekhan (2010). "KEKERASAN SIMBOLIK DI MEDIA MASSA" (Diakses pada 3 Maret 2017 pukul 13.45 WITA). Tersedia[online]:
"http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2012/01/11-Roekhan.pdf"

Sanjaya, Yusup (2012). Analisis Semiotika Video Klip Armada Racun Amerika Versi1. (Diakses pada 19 Maret 2017 pukul 17:20 WITA).Tersedia[online] :

http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/1067/2/T1_362007074

Yehezkiel, Reynaldo (2016). Representasi Perempuan dalam Video Klip Who Says Selena Gomez. (Diakses pada 20 Maret 2017 pukul 11:20 WITA).Tersedia[online]:<http://repository.wima.ac.id/9541>

